

PENELITIAN | PENINJAUAN SEJAWAT

# Dampak Dominasi Bahasa Inggris dalam Materi Pembelajaran Terapi Musik Terhadap Praktik Mahasiswa Terapi Musik Indonesia

Kezia Putri <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Music Therapy, Conservatory of Music, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

\* [keziakarnila@yahoo.com](mailto:keziakarnila@yahoo.com)

Received 19 July 2021; Accepted 22 August 2022; Published 1 November 2022

Editors: Maren Metell, Hiroko Miyake, Andrew Dell'Antonio, Alyssa Hillary Zisk

Reviewers: Stuart Wood, Gustavo Gattino

## Abstrak

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa global yang digunakan untuk menjembatani perbedaan bahasa di berbagai belahan dunia. Menurut Szmigiera (2021), di tahun 2020 tercatat sekitar 1.35 miliar pengguna Bahasa Inggris di dunia. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang sering digunakan oleh penduduk Indonesia untuk berinteraksi dan memperoleh wawasan dari luar negeri. Beberapa peran yang dimiliki bahasa Inggris di Indonesia adalah mendukung laju perkembangan ekonomi dan bisnis, membangun relasi internasional, mendukung sistem edukasi, dan lainnya (Crystal, 1997). Salah satu contohnya adalah edukasi terapi musik di Indonesia. Sedari awal dibentuknya program terapi musik di Universitas Pelita Harapan di Indonesia hingga sekarang, semua koordinator program menamatkan pendidikan - dan mengajar mahasiswa dengan - materi edukasi dan sumber daya yang didominasi bahasa Inggris. Perbedaan latar belakang budaya dan bahasa menimbulkan permasalahan bagi beberapa mahasiswa. Mereka merasa kesulitan untuk memahami materi pembelajaran dan akibatnya berdampak pada pemahaman mereka akan praktik terapi musik. Namun di samping kesulitan yang dialami, beberapa mahasiswa juga menyampaikan dampak baik dari penggunaan materi pembelajaran berbahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengungkap dampak dari materi pembelajaran berbahasa Inggris terhadap pemahaman dan praktik mahasiswa terapi musik, dan 2) mengevaluasi apabila ada hal konkrit yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem edukasi terapi musik di Indonesia. Keduanya akan dieksplorasi melalui perspektif mahasiswa. Studi ini adalah studi naratif, dimana sepuluh mahasiswa Universitas Pelita Harapan, Indonesia diwawancarai tentang pengalaman mereka dalam menggunakan materi pembelajaran berbahasa Inggris, dampaknya terhadap praktik mereka, dan opini mereka tentang hal yang dapat dilakukan untuk perbaikan. Melalui studi ini, peneliti berharap dapat meningkatkan kesadaran akan dampak luas dominasi bahasa Inggris dalam materi pembelajaran terapi musik.

**Kata kunci:** Dominasi Bahasa Inggris; materi pembelajaran; mahasiswa; terapi musik

## **Pembukaan**

### ***Pernyataan Pribadi***

Sebagai orang Indonesia, perkenalan saya terhadap bahasa Inggris dimulai cukup dini, yaitu saat taman kanak-kanak, dan kemudian semakin kental saat saya memasuki sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Saya ingat bahwa hampir semua mata pelajaran dipaparkan dalam bahasa Inggris. Kemudian, sama seperti beberapa orang, saya dan keluarga seringkali membandingkan budaya kami dengan budaya Barat, dan sering berpikir bahwa rumput tetangga lebih hijau. Setelah menyelesaikan studi S1 saya di Indonesia, saya memilih untuk melanjutkan studi S2 di Kanada. Disinilah persepsi awal saya tentang budaya Barat mulai berubah. Saya ingat rasanya beradaptasi untuk bicara bahasa Inggris sehari-hari, menulis artikel akademik berbahasa Inggris dan merasa frustrasi dengan hal ini karena menulis artikel akademik dalam bahasa Indonesia saja sudah sulit, apalagi menulis dalam bahasa Inggris. Saya mendapatkan bantuan dan dukungan dari pusat penulisan akademik di universitas dan teman-teman saya, namun saya dapat mengingat jelas rasa frustrasi tersebut. Setelah wisuda, saya kembali ke Indonesia untuk bekerja di salah satu universitas lokal di Indonesia sebagai dosen dan pembimbing. Melalui pekerjaan dengan para mahasiswa, saya mendapatkan pemikiran baru mengenai bagaimana konsep barat dari terapi musik telah memberi dampak pada perkembangan terapi musik di Indonesia. Semakin lama saya berada dalam pekerjaan ini, saya semakin menyadari bahwa banyak hal yang saya bawa dalam program pendidikan ini mungkin tidak menjunjung keberagaman. Secara tidak sadar, saya mungkin telah memaksakan pemahaman bahwa pandangan terapi musik barat lebih unggul dari pemahaman musik dan pengobatan lokal. Saya menyadari kurangnya pemahaman saya akan budaya tradisional Indonesia, dan semua pemahaman terapi musik saya telah dipengaruhi oleh praktik Barat. Maka dari itu saya ingin menginvestigasi perspektif para mahasiswa untuk melihat bagaimana program pendidikan terapi musik saat ini yang juga banyak dipengaruhi oleh konsep Barat, mempengaruhi para mahasiswa, klien, dan pihak-pihak lain yang bersinggungan. Saya juga mengakui bahwa ada kemungkinan pemahaman para mahasiswa tentang terapi musik sudah dipengaruhi oleh perspektif dosen-dosen mereka di masa lampau dan juga saat ini, termasuk saya sendiri.

### ***Persebaran Bahasa Inggris dan Perannya***

Di tahun 2020, tercatat setidaknya ada sekitar 1.35 miliar penduduk dunia yang dapat berbahasa Inggris (Szmigiera, 2021). Hingga saat ini, bahasa Inggris tetap merupakan bahasa dengan pengguna terbanyak di dunia. Bahasa global berarti sebuah bahasa tersebar luas secara geografis dan digunakan oleh komunitas bahasa yang berbeda-beda, sehingga memudahkan untuk mereka berkomunikasi meskipun adanya perbedaan bahasa. Biasanya, sebuah bahasa dianggap global karena kekuatan yang dimiliki negara asalnya; terutama kekuatan secara politik dan militer. Dalam bukunya, *English as a Global Language*, Crystal (1997) menyatakan bahwa menurut pendapatnya, perkembangan dan persebaran bahasa Inggris sebagai bahasa global telah menjadi sangat kokoh. Menurutnya, bahasa Inggris akan terus tersebar dan tidak ada hal yang dapat menghentikan hal tersebut.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa global di berbagai negara, dapat ditemukan dalam beberapa bentuk yang berbeda (Rohmah, 2005). Bahasa Inggris terkadang digunakan sebagai bahasa kedua (*English as Second Language/ESL*), atau terkadang digunakan sebagai bahasa asing (*English as foreign language/EFL*). Status dari bahasa Inggris di sebuah negara tergantung dari bagaimana Bahasa Inggris mulai tersebar di negara tersebut. Kachru (1985) menggambarkan bentuk-bentuk bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam diagram lingkaran berlapis tiga. Orang-orang yang merupakan pengguna asli bahasa Inggris berada di tengah-tengah lingkaran, negara-negara yang

menggunakan bahasa Inggris sebagai ESL berada di lapisan kedua, sedangkan negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai EFL berada di lapisan terluar. Contoh dari negara-negara yang mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah India, Singapura, dan Malaysia. Contoh negara-negara yang mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah Cina, Rusia, Mesir, Brazil, dan Indonesia. Colebrook (1996) mengatakan bahwa istilah-istilah di atas dapat memberi persepsi bahwa negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka, merupakan subyek, dan negara lainnya hanyalah penonton, atau obyek. Perbedaan bentuk dari bagaimana bahasa Inggris digunakan oleh negara-negara ini, juga dapat mengimplikasikan kepentingan dan tingkat kefasihan berbahasa Inggris dari penduduk-penduduknya.

Sebagai salah satu dari *lingua franca*, bahasa Inggris memiliki peran untuk menjembatani keragaman global. Karena banyaknya bahasa di dunia, sulit untuk bergantung pada seorang penerjemah untuk menjamin komunikasi yang lancar. Menurut Lauder (2008), peran bahasa Inggris dalam beberapa negara termasuk Indonesia adalah: sebagai media komunikasi internasional dalam segala bidang dan elemen kehidupan, sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan, sebagai sumber kosakata yang mendukung perkembangan dan modernisasi sebuah negara, dan untuk mengenal penutur asli bahasa Inggris dan budaya mereka. Meskipun bahasa Inggris diapresiasi sebagai bahasa penghubung, penting untuk mengakui bahwa pada saat yang bersamaan, penggunaan bahasa Inggris dalam beberapa institusi pendidikan di Indonesia dapat menyebabkan hierarki sosial yang lebih nyata, dan jarak pembeda budaya dan sistem edukasi di beberapa komunitas di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris yang lebih sering dalam lapisan kehidupan di Indonesia dapat memunculkan rasa superioritas dan memberikan kuasa yang lebih terhadap bahasa Inggris, serta rasa canggung dalam menggunakan bahasa Indonesia (Marsudi & Zahrok, 2015). Apabila kondisi ini berlanjut, bahasa Inggris dapat menjadi terlalu diagungkan dan identitas nasional Indonesia punah karena bahasa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk berkembang.

### ***Penggunaan Bahasa Inggris di Pendidikan Tinggi dan Lanjutan***

Saat ini bahasa Inggris telah dianggap sebagai salah satu media komunikasi global penting, yang mencegah kita dari isolasi karena cepatnya perkembangan dan pergerakan dunia (Abdulhafidh, 2015). Bahasa Inggris adalah yang paling sering digunakan untuk interaksi pertukaran budaya dan pendidikan antara komunitas global. Sebagian besar negara di dunia telah menyadari pentingnya menyediakan edukasi dalam bahasa Inggris (Balan, 2011). Bahasa Inggris tidak hanya menjadi persyaratan untuk pendidikan lokal, namun juga menjadi persyaratan untuk pendidikan global. Selama beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Inggris dalam publikasi akademis global telah meningkat. Hal ini dilakukan agar dampak yang diberikan oleh publikasi akademis ini lebih meluas. Peningkatan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam publikasi akademis internasional, diikuti oleh peningkatan penulis yang berasal dari negara non-Anglo Saxon, meskipun negara-negara ini masih kurang direpresentasikan bila dibandingkan dengan negara Anglo Saxon.

Karena peningkatan ketertarikan dalam mengaplikasikan bahasa Inggris dalam pendidikan, penguasaan bahasa Inggris oleh dosen-dosen dan mahasiswa sangatlah penting. Dosen-dosen perlu didukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya (Himawati, 2018), dan mahasiswa perlu diberikan pelatihan bahasa Inggris dalam sekolah-sekolah tingkat awal agar mereka lebih siap untuk menggunakan materi pembelajaran berbahasa Inggris di universitas. Berdasarkan sebuah survei, mahasiswa EFL Indonesia yang memiliki pengalaman membaca dalam bahasa Inggris sebelum tingkat universitas, akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk membaca literatur berbahasa Inggris seperti jurnal ilmiah dan buku (Salikin et al., 2017). Pengalaman mereka dalam

membaca literatur berbahasa Inggris meliputi pengalaman di sekolah dasar dan sekolah menengah, serta kebiasaan dari keluarga mereka. Keluarga adalah lingkungan belajar pertama kita; sehingga masuk akal bila kebiasaan keluarga yang menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari akan mempengaruhi tingkat kenyamanan dan keberanian seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dalam sebuah survei lainnya, Sebagian besar mahasiswa EFL Indonesia di Jawa Timur, menyatakan bahwa mereka hanya membaca literatur bahasa Inggris sebanyak 1 jam per hari atau kurang; atau bahkan tidak selalu membaca (Iftanti, 2012). Di saat yang sama, 64% dari responden survei ini menyatakan bahwa membaca literatur bahasa Inggris di perkuliahan adalah kegiatan yang sulit, dan 68.5% responden menyatakan bahwa mereka hanya membaca literatur berbahasa Inggris karena hal ini dituntut dalam kelas. Hanya 8% dari responden mengatakan bahwa mereka membaca di waktu luang. Di sisi lain, mengenai motivasi menulis dalam bahasa Inggris, Toba et al. (2019) mengatakan bahwa mahasiswa EFL Indonesia memiliki motivasi menulis yang rendah karena pelatihan yang kurang, rendahnya minat dalam menulis, kekhawatiran, persepsi negatif akan kegiatan menulis, dan pengajaran yang tidak cukup dalam penulisan bahasa Inggris. Secara umum, diskusi ini mengimplikasikan bahwa pelatihan bahasa Inggris – dalam kemampuan menulis dan membaca – memiliki dampak yang kuat terhadap motivasi siswa untuk belajar.

Dalam komunitas terapi musik yang lebih luas, bahasa Inggris seringkali digunakan sebagai bahasa utama untuk menjembatani keragaman. Dalam konferensi internasional, pelatihan dan loka karya, bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan. Tanpa kemampuan menulis, membaca dan memahami bahasa Inggris, seseorang akan mengalami kesulitan untuk mengakses ilmu dan penelitian tentang terapi musik, serta untuk menjangkau populasi pembaca yang lebih luas, seorang peneliti perlu menulis dalam bahasa Inggris. Ikuno (2015), seorang terapis musik dari Jepang menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang pertama kali memperkenalkannya terhadap terapi musik, meskipun ada perbedaan antara bahasa Inggris dan Jepang dalam pemrosesan bahasa. Ia mengakui bahwa ada perbedaan dalam bagaimana orang Jepang memproses makna dan mengekspresikan diri mereka secara verbal. Saya bisa memahami pernyataannya karena saya mempelajari tentang konsep musik dan pengobatan melalui konsep terapi musik Barat terlebih dahulu, sebelum mulai mengetahui adanya perbedaan dalam konsep musik dan pengobatan tradisional Indonesia. De Backer & Sutton (2004) memaparkan pengalaman De Backer dalam menulis menggunakan bahasa Belanda dan menggunakan seorang penerjemah untuk menerjemahkan tulisannya. Penerjemah hanya bisa menerjemahkan pekerjaan kita sesuai dengan pemahamannya akan materi yang ia terjemahkan. Selain itu, tiap orang memiliki gaya menulis yang berbeda sehingga prosodi dan persepsi akan tulisan tersebut bisa berubah apabila diterjemahkan. Sementara itu, seorang penulis yang tidak berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya, hanya mampu menulis dalam bahasa Inggris sesuai dengan banyaknya kosakata bahasa Inggris yang mereka ketahui. Kemungkinan akan ada perbedaan dalam tata bahasa antara bahasa asli penulis dengan bahasa Inggris.

### ***Praktik dan Pelatihan Terapi Musik di Indonesia***

Praktik terapi musik di Indonesia terfokus pada wilayah Jabodetabek dan Bandung. Awalnya, definisi dari terapi musik yang sering digunakan untuk praktik terapi musik di Indonesia didasari oleh definisi yang dikeluarkan oleh American Music Therapy Association. Namun saat ini definisi terapi musik yang lebih sering digunakan adalah definisi oleh World Federation of Music Therapy. Di masa-masa awal terbentuknya terapi musik di Indonesia, kebanyakan dari praktik yang dilakukan adalah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Di tahun 2017, sebuah klinik terapi musik dibentuk di sebuah

rumah sakit di wilayah Tangerang. Saat ini belum ada asosiasi atau standar legal dalam berpraktik, sehingga meskipun kami menerapkan definisi umum terapi musik dan tekniknya yang diakui secara global, saat ini belum ada fondasi hukum yang sah untuk menentukan apa yang bisa dan tidak bisa dianggap terapi musik di Indonesia.

Terapi Musik pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2007 melalui pembentukan program pendidikannya di Universitas Pelita Harapan. Hingga studi ini dibuat, Conservatory of Music Universitas Pelita Harapan menjadi satu-satunya fakultas Ilmu Seni di Indonesia yang terakreditasi pemerintah dan menyediakan konsentrasi terapi musik sebagai salah satu pilihan. Sejauh ini, semua koordinator program merupakan alumni dari program pelatihan terapi musik di wilayah Eropa dan negara Anglo Saxon sehingga fondasi dari pengajaran terapi musik di Indonesia telah mengikuti standar yang digunakan di negara-negara tersebut, disertai dengan beberapa modifikasi. Semua sumber pembelajaran tertulis menggunakan bahasa Inggris, dan karena kemampuan bahasa Inggris dari para mahasiswa sangat beragam, para dosen perlu menerjemahkan beberapa materi dan menggunakan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia saat memberikan materi di kelas.

## Metodologi

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkap dampak dari penggunaan materi pembelajaran berbahasa Inggris terhadap pemahaman dan praktik dari mahasiswa terapi musik, dan mengevaluasi apabila ada hal konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem edukasi terapi musik di Indonesia. Saya ingin memastikan bahwa melalui penelitian ini, pendapat dari para responden, esensi dari pengalaman mereka dan implikasinya terhadap sistem edukasi terapi musik di Indonesia dapat tersampaikan apa adanya. Maka dari itu, studi naratif dipilih sebagai metodologi dari penelitian ini. Dalam studi naratif, cerita personal dari responden adalah sumber data utama (Holloway, 2008). Dalam studi naratif, peneliti berfokus pada bagaimana para responden memaknai pengalaman mereka (Hadley & Edwards, 2016). Tidak lupa, dalam penelitian ini, peneliti dan responden memiliki sebuah hubungan profesional dalam lingkup institusi pendidikan. Studi naratif mempertimbangkan elemen hubungan antara peneliti dan responden. Setelah menerima semua data dari para responden, data-data tersebut kemudian dianalisis secara tematis. Keunggulan dari analisis tematis adalah adanya sebuah fleksibilitas untuk peneliti dapat menganalisis pola dalam data (Braun & Clarke, 2006). Responden penelitian merupakan sepuluh orang mahasiswi program peminatan terapi musik Universitas Pelita Harapan, Indonesia tahun ke-tiga (6 responden) dan ke-empat (4 responden). Mahasiswi-mahasiswi ini dipilih karena mereka telah melalui praktikum dalam program pelatihan mereka. Pengalaman praktikum adalah kriteria inklusi utama. Hal ini karena pengalaman yang mereka miliki akan memberikan para mahasiswa sebuah perspektif dan kemampuan yang lebih baik untuk menilai apabila dominasi bahasa Inggris dalam materi pembelajaran mereka telah memberi dampak terhadap praktik mereka dengan klien di Indonesia.

Pertama-tama, mahasiswi diberikan formulir untuk mengindikasikan persetujuan mereka dan mengisi informasi seputar latar belakang. Informasi ini mencakup kelompok angkatan dan pengalaman dalam belajar bahasa Inggris sebelum pendidikan tinggi. Semua responden memberikan persetujuan untuk wawancara, dokumentasi dan presentasi dari narasi mereka dalam studi ini. Selanjutnya, para responden diberikan formulir kedua yang berisi beberapa pertanyaan esai, mengenai pengalaman dari menggunakan materi pembelajaran terapi musik berbahasa Inggris di kelas dan selama praktikum mereka. Mereka mendapatkan pertanyaan seputar pengalaman mereka mempelajari dan menggunakan sumber tradisional dalam sesi praktikum. Selain itu, para responden juga ditanyai mengenai opini dan pengalaman mereka dalam mengadvokasikan terapi musik, perbedaan budaya, serta hierarki di kelas dan praktik. Setelah formulir-formulir ini diisi,

para mahasiswa kemudian diwawancarai secara personal. Wawancara ini bersifat semi terstruktur, dengan tujuan menegaskan detail dari jawaban tertulis mereka dan menanyakan contoh-contoh pengalaman nyata dalam praktik mereka. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan topik yang didiskusikan. Melalui pengelompokan ini didapatkan tiga buah kategori.

Studi ini diakui dan disetujui oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan melalui surat nomor 052/LPPM-UPH/IV/2022. Penelitian ini dianggap memiliki resiko pelanggaran kode etik yang rendah berdasarkan praktik yang diakui oleh regulasi di pemerintahan Indonesia, sehingga tidak memerlukan kaji etik.

## Hasil

Berdasarkan formulir pertama, didapatkan beberapa informasi mendasar mengenai latar belakang responden. Informasi ini memberikan gambaran akan lingkungan mereka. Tiga orang responden menetap di Jakarta Barat, DKI Jakarta; tiga orang responden di Tangerang, Banten; satu orang di Semarang, Jawa Tengah; satu orang di D.I. Yogyakarta; satu orang di Pekanbaru, Riau; dan satu orang di Lubuklinggau, Sumatera Selatan (figur 1). Dari 10 responden, 8 responden menggunakan Bahasa Indonesia dengan keluarga mereka sehari-hari, dan 2 responden menggunakan bahasa Hokkien. Selain dari bahasa utama mereka, 3 orang responden juga terbiasa menggunakan bahasa daerah seperti Jawa dan Melayu di rumah, serta 1 orang responden terbiasa menggunakan bahasa Mandarin dan Inggris. Delapan dari sepuluh responden mengidentifikasi diri mereka sebagai Indo-Cina. Masyarakat Indo-Cina secara umum sudah diterima dan diakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Namun, penting untuk diketahui bahwa perspektif masyarakat Indo-Cina mungkin telah dipengaruhi secara mendalam oleh beberapa isu yang melibatkan hubungan mereka dengan masyarakat Indonesia secara umum (Ninawati et al., 2019). Sejak masa kolonialisme Belanda dan kemudian di masa krisis 1998, masyarakat Indo-Cina telah mengalami bentuk-bentuk penolakan. Hal ini mungkin membentuk perspektik dari responden Indo-Cina atau setidaknya lingkungan dimana mereka dibesarkan. Mengenai pendidikan awal para responden, 8 orang menyatakan bahwa mereka menamatkan pendidikan SMA berbasis nasional, 1 orang menamatkan pendidikan SMA berbasis nasional plus, dan 1 orang menamatkan pendidikan SMA berbasis internasional. Selain itu, 8 dari responden mengikuti kursus bahasa Inggris tambahan. Hanya 3 orang yang menyatakan percaya diri dengan kemampuan menulis bahasa Inggris mereka, dan hanya setengah dari total responden yang menyatakan percaya diri dengan kemampuan membaca bahasa Inggris mereka. Tujuh dari responden mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terima di sekolah membantu mereka mempersiapkan diri untuk menggunakan materi pembelajaran Inggris di perkuliahan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dari data responden akan dikelompokkan menjadi tiga kategori inti. Kategori-kategori ini adalah: 1) Keuntungan dan keunggulan dari akses terhadap materi pembelajaran berbahasa Inggris, 2) Hambatan di kelas dan praktik karena penggunaan materi pembelajaran berbahasa Inggris, 3) Hal-hal yang bisa ditingkatkan dalam sistem edukasi terapi musik di Indonesia. Karena studi ini bertujuan untuk menampilkan tanggapan dari para responden dalam bentuk otentiknya, maka tanggapan-tanggapan mereka akan secara langsung dikutip dan dikelompokkan berdasarkan kategori utama dan sub-kategori. Hampir semua responden memberikan tanggapannya dalam bahasa Indonesia. Hanya ada satu responden yang memberikan tanggapan dalam bahasa Inggris, sehingga tanggapan ini akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.





**Figur 1.** Demografis para Responden.

### ***Penerimaan Positif Para Mahasiswa terhadap Sumber Berbahasa Inggris***

Sebagian besar responden menyatakan bahwa literatur dalam Bahasa Indonesia tidak terlihat kredibel dan komprehensif untuk mereka, karena terapi musik masih dalam tahap perkembangan awal di Indonesia. Maka dari itu, kehadiran literatur berbahasa Inggris dinyatakan sangat membantu untuk para responden. Hal ini memberikan ilmu yang mereka butuhkan. Tidak hanya para responden menyatakan lebih mempercayai literatur berbahasa Inggris, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa mereka mempercayai pendidik yang telah menjalani pelatihan terapi musik di luar negeri.

“Belum pernah disuguhi ataupun mencari hingga menemukan sendiri sumber pembelajaran terapi musik berbahasa Indonesia yang kredibel dan lengkap, karena bidang tersebut masih dalam proses perkembangan tahap awal di Indonesia.” – Responden 1

“Terapi musik masih menggunakan banyak literatur dari luar karena bidang tersebut masih sangat minim di Indonesia, sehingga penyusunan materi pembelajaran yang diadaptasi dari luar negeri diharapkan untuk mendukung dan memajukan terapi musik di Indonesia.”  
– Responden 6

“Saya sering membaca jurnal/studi kasus berbahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran, dikarenakan masih minimnya penelitian tentang terapi musik dalam Bahasa Indonesia.” – Responden 8

“Aku pribadi nih ya, aku nggak tahu aku judgemental atau gimana tapi aku bakal pilih yang udah ter-expose sama budaya luar.” – Responden 9

“Sampai saat ini, saat saya mencari jurnal atau sumber informasi, saya lebih memilih sumber berbahasa Inggris atau sumber dari peneliti luar negeri dan mengutamakan penelitian yang berasal dari negara yang sudah berkembang, sebab informasi yang didapat terasa lebih akurat.” – Responden 10

Dalam pemaparan responden 1, dapat kita lihat bahwa ia menggunakan kata “disuguhi” saat ditanya apakah mereka pernah menggunakan literatur yang ditulis dengan Bahasa Indonesia. Saat saya merefleksikan pemilihan kata ini, saya diingatkan bahwa pemahaman mahasiswa akan praktik terapi musik yang kredibel mungkin telah dibangun oleh

pemahaman dan latar belakang edukasi dari para dosen mereka. Perlu diingat bahwa semua koordinator program terapi musik di universitas ini mendapatkan pelatihan mereka dalam program berbasis standar praktik Eropa dan Amerika. Dalam tanggapan dari responden 10, ia mengatakan bahwa memprioritaskan riset yang “berasal dari negara yang sudah berkembang”. Meskipun riset seperti ini terlihat lebih akurat, relevansinya dengan situasi di Indonesia perlu dipertanyakan. Melihat tanggapan-tanggapan berikut, mungkin para dosen perlu memperkenalkan literatur Indonesia di kelas. Walaupun konsep terapi musik yang mungkin dipresentasikan dalam literatur-literatur berbahasa Indonesia ini bukanlah konsep terapi musik Barat yang sudah dikenal, namun ini dapat menjadi kesempatan unik untuk mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi bersama seraya menemukan identitas terapi musik Indonesia.

Para responden juga merasa bahwa konten dari sebuah literatur akan lebih mudah dipahami dalam bahasa Inggris karena konsep dari ‘terapi musik’ berasal dari individu dan negara berbahasa Inggris. Mereka lebih memilih literatur berbahasa Inggris karena detail dan ketepatan dari terminologinya.

“Bahasa Inggris, terutama dalam pembelajaran terapi musik, adalah bahasa awal yang digunakan para pencetus konsep dan teori terapi musik. Sistem bahasa ini sendiri sudah dibentuk sejak dahulu menggunakan bahasa Inggris, maka lebih baik jika terdapat kemampuan untuk memahami bahasa yang sama yang dipakai pencetus/pembangun sistem mula-mula.” – Responden 1

“Tidak semua kata/kalimat dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia secara langsung dengan tepat, contohnya kosakata coping strategy. Apabila tidak menguasai bahasa Inggris, maka akan banyak kosakata yang tidak dapat dimengerti, sehingga pengetahuan akan materi tidak dapat tersampaikan.” – Responden 3

“Beberapa kata/frasa bahasa Inggris juga memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan bahasa Indonesia... Dibanding dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan arti yang kurang pas, saya jadi mampu memahami dan mengaplikasikan teknik tersebut sesuai artinya yang pas dengan baik... Contoh lain terdapat pada mindfulness, dimana mindfulness lebih mengacu pada ‘a mental state achieved by focusing one’s awareness on the present moment, while calmly acknowledging and accepting one’s feelings, thoughts, and bodily sensations, used as a therapeutic technique’. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, klien akan menganggap bahwa yang ia perlukan hanya relaksasi dan music listening tanpa berfokus pada elemen yang ada di dalam musik. Sebagai akibat, klien akan salah mengartikan instruksi sesuai dengan intervensi yang dilaksanakan.” – Responden 4

Berdasarkan tanggapan-tanggapan di atas, para mahasiswa merasa bahwa karena konsep terapi musik yang mereka ketahui diadaptasi dari konsep Barat, masuk akal apabila mereka tetap menggunakan terminologi klinis dalam Bahasa Inggris saat mengaplikasikannya dalam sesi. Ada sebuah kekhawatiran bahwa apabila mereka mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, makna dari terminologi tersebut dapat berubah dan berdampak pada tujuan klinis. Faktanya, bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih berkembang. Penggunaannya sebagai bahasa nasional Indonesia baru pertama kali dideklarasikan pada tahun 1928, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia baru pertama kali ditulis pada tahun 1988 (Repelita, 2018). Maka dari itu penggunaan bahasa Inggris untuk mendeskripsikan terminologi klinis mungkin terkesan praktis. Namun, para praktisi perlu mengingat bahwa budaya tradisional Indonesia juga memiliki konsep awal tentang musik dan pengobatan. Sehingga rasanya tidak adil bila dikatakan bahwa orang-orang barat adalah pencetus dari konsep terapi musik. Kebetulan responden-responden dalam studi ini - seperti saya - diperkenalkan kepada konsep terapi musik Barat terlebih dahulu, dan tidak diperkenalkan kepada konsep musik dan pengobatan tradisional



Indonesia. Masyarakat Indonesia juga perlu mengingat bahwa penggunaan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan untuk memberikan kesempatan bagi bahasa Indonesia bisa berkembang.

Salah satu responden merasa bahwa penggunaan bahasa Inggris di kelas memberikannya keuntungan karena ia lebih terbiasa berbicara bahasa Inggris di rumah dan sekolah.

“I felt that it is an advantage for me since I graduated from an international school, and I am used to using English more than Indonesian. It is easier for me to understand and memorize.” – Responden 7

Hal ini adalah salah satu contoh bagaimana semakin banyak anak-anak di Indonesia lebih memilih untuk berbicara bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pemaparan dini terhadap bahasa asing sejak usia muda, di lingkungan keluarga dan sekolah (Nufus, 2018). Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang penting untuk diberikan dalam pendidikan usia dini di Indonesia. Sementara, menurut Hoff (2004) mempelajari beberapa bahasa di saat yang bersamaan akan membatasi jumlah kata yang dapat dipelajari oleh anak untuk tiap bahasa yang dipelajari. Inilah alasan mengapa siswa yang mendapatkan pemaparan bahasa Inggris sejak dini lebih memilih untuk berbicara bahasa Inggris, karena kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Menurut Sari (2019), kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa ibu mereka akan berdampak pada kebingungan budaya. Di kota-kota besar, khususnya di sekolah berbasis kurikulum internasional, anak-anak lebih banyak diperkenalkan pada lagu-lagu Inggris dan Mandarin dan didorong untuk berbicara secara penuh dalam bahasa Inggris dan Mandarin di sekolah. Beberapa klien yang ditangani oleh responden lebih memilih menggunakan musik dan lagu berbahasa Inggris, dan hal ini umum didapati di kota-kota besar di Indonesia. Tidak semua klien Indonesia dapat mengapresiasi musik tradisional Indonesia. Maka dari itu, mempelajari sumber musikal Barat juga menjadi penting.

“Selama praktik di lapangan, saya menemukan beberapa klien yang lebih fasih berbahasa Inggris. Salah satu contoh adalah Ketika saya melakukan praktik di sekolah internasional, yang menggunakan bahasa Inggris dan mayoritas pelajaran yang didapat murid adalah dalam bahasa Inggris. Saya harus menulis laporan, proposal, dan penjelasan terapi musik dengan menggunakan bahasa Inggris.” – Responden 3

“Ada beberapa anak-anak yang pas ditanya malah nggak tau gitu kayak pernah denger atau nggak, nggak gitu. Lagu anak-anak Indonesia, mereka mungkin nggak tahu gitu.”  
– Responden 6

Sama seperti paparan bahasa Inggris pada pelajar muda yang dianggap memberikan banyak manfaat, beberapa responden juga berbicara tentang mendapatkan manfaat dari penggunaan materi bahasa Inggris di universitas. Penggunaan literatur dan materi pembelajaran berbahasa Inggris di kelas memungkinkan para responden untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Inggris mereka. Mereka membutuhkan kemampuan ini untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman lebih, serta menjalin relasi dan mempublikasikan karya tulis mereka di masa depan. Para responden merasa bahwa membaca materi pembelajaran berbahasa Inggris tidak hanya memberikan mereka ilmu dalam terapi musik dan budaya lain, namun juga memberikan mereka tuntunan tentang bagaimana menulis karya tulis ilmiah agar dapat dimengerti oleh banyak orang di berbagai belahan dunia.

“... menjadi salah satu jembatan untuk pelajar jika ada sebuah kegiatan/seminar yang hanya menggunakan Bahasa Inggris. Mereka menjadi terbiasa Ketika mendengarkan materi

karena sudah dibekali selama perkuliahan.” – Responden 2

“Penggunaan materi dalam bahasa lain tidak dapat diakses oleh semua orang karena bahasanya bukan Bahasa universal.” – Responden 3

“Keuntungan yang saya dapatkan adalah menambah kelancaran Ketika memahami bacaan Panjang dalam Bahasa Inggris, serta memampukan saya untuk belajar cara menyimpulkan paragraph yang digunakan ke dalam kalimat Bahasa Indonesia yang cukup baik dan singkat... pembelajaran terapi musik dengan menggunakan Bahasa Inggris meningkatkan kemampuan dalam memahami sebuah penjelasan yang cukup rumit, serta memperluas wawasan dalam kosakata dan penggunaan kata-kata scientific dalam penulisan jurnal.”  
– Responden 4

“Mengikuti banyak webinar dalam Bahasa Inggris membantu saya dalam memperdalam ilmu Bahasa Inggris dalam berbicara, mendengar, dan memahami... Terapis musik maupun mahasiswa lain tidak dapat mengerti mengenai kasus ataupun literatur yang ingin disampaikan (bila menggunakan Bahasa Indonesia).” – Responden 6

“Saya jadi lebih terbiasa dalam menggunakan Bahasa Inggris terutama dalam menulis, membaca, dan menambah kosakata/vocab... Hal ini memudahkan saya Ketika harus membuat proposal atau tulisan bersifat professional lainnya.”

“Makin kesini kalau misalkan denger sesuatu pakai Bahasa Inggris, orang native yang ngomong gitu, udah bisa lebih nangkap, nggak kayak bener-bener ‘ha?’” – Responden 9

Apabila merujuk pada latar belakang para responden, dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan kursus bahasa Inggris informal dalam masa sekolah mereka, sebelum memasuki universitas. Namun, berdasarkan respon-respon di atas, dapat dikatakan bahwa penulisan dan bacaan akademis di universitas membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi. Meskipun responden-responden ini mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dan kursus, kita tidak dapat mengetahui seberapa efektif pembelajaran ini. Nufus (2018) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak diregulasi oleh pemerintah. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan bagaimana mereka hendak mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya.

Keuntungan lainnya adalah yang paling banyak dibicarakan oleh para responden dalam kuesioner dan wawancara. Para responden merasa bahwa penting untuk mereka dapat mengetahui pengalaman dan perbedaan nilai dari negara-negara yang berbeda. Membaca literatur berbahasa Inggris memungkinkan mereka untuk mencapai hal tersebut.

“... misalnya sistem Kesehatan atau tempat treatment di literatur, misalnya di jurnal gitu lagi bahas soal nursing home... oh nursing home diluar itu misalnya seperti ini gitu... pandangan baik gitu... perawatan di nursing home yang diutarakan si penulis jurnal, udah jauh lebih baik sistemnya dan teratur penanganannya... sementara kalau yang di Indonesia pas baca ‘loh kok kayaknya nggak kayak gini?... jauh beda lah, jadi kalau misalnya dia bilang terapi musik di nursing home, aku mikirnya ‘loh ini mah nggak mungkin terapi musik di nursing home di Pekanbaru’ misalnya gitu...”

“Jadi orang-orang yang budaya barat jadi lebih ekspresif dan ekspresif dalam arti somehow mereka lebih terbuka untuk menjelaskan kayak ‘ini yang aku rasakan’ Ketika sesi terapi musik ada perasaan seperti ini, ada dorongan seperti ini, nggak selalu soal ‘oh iya tadinya sakit sekarang sembuh gitu’... sementara Ketika aku mikir kayak kalau misalnya di klien-klien yang pernah aku temui di Indonesia, keliatannya mereka lebih pengen tahu gimana overall hasilnya, jadi ada peningkatan dalam hal apa nih akunya.” – Respondent 1

“... satu jurnal ini partisipannya itu para tentara-tentara gitu, tentara Amerika gitu, jujur kurang relate karena disana dia state kalau tentara-tentara ini mengalami banyak trauma selama proses dia bekerja gitu, terus habis itu di-state juga kalau di Amerika itu tentara itu kaya gimana ya, pekerjaan yang terhormat gitu ya, yang dihargai, nah setauku sampai sejauh ini di Indonesia, tentara nggak terlalu dipandang yang sampe gimana gitu lho, jadi pas aku baca, kayanya mungkin kalau di Indonesia, orang mungkin masih belum peduli kali ya sama apa yang dilalui sama tentara, sedangkan di jurnal itu di-state kalau tentara-tentara ini juga perlu diperhatikan karena mental statenya, karena mereka juga melalui banyak hal traumatis gitu. Itu sih yang beda.” – Respondent 3

“kalau join webinar luar negeri itu populasinya sangat-sangat beragam... bahkan mereka yang sebenarnya umurnya tu udah masuk ke dalam lansia aja juga banyak yang join dan banyak yang mau belajar... kalau di Indonesia mungkin ada beberapa cuma jarang yang aku lihat.” – Respondent 6

“Saya mendapat sudut pandang yang berbeda saat membaca materi, terutama sudut pandang dari budaya penulis disertai konsiderasi yang mungkin muncul akibat budaya tersebut. Saya jadi lebih terbuka terhadap perbedaan, serta membantu dalam segi professional”

“mungkin kalau di jurnal-jurnal, mungkin di barat gitu lebih open gitu, terus mungkin ada dari apa yang dibahas itu lebih kayak terbuka dan lebih rinci gitu, mungkin kalau di budaya sin ikan masih agak sedikit, ada beberapa hal yang sulit dibicarakan, tapi kalau di budaya mereka tuh kayak lebih open gitu pembahasannya...”

“... secara mereka kayak lebih udah tau dan lebih educated terus cara mereka menanganinya itu kayak lebih professional gitu, dan mungkin perbedaan yang aku temuin di sekitar gitu, masih banyak orang yang belum tau cara menangani (anak-anak berkebutuhan khusus) yang bener... seperti memarahi... menurut aku juga terpengaruh oleh kayak budaya disini juga... kayak misalnya orang tua sama anak masih ada jaraknya itu besar, sedangkan di budaya-budaya barat lebih setara gitu... jadi disini masih emang cenderung kelihatan senjangnya gitu.” – Respondent 8

“mempelajari suatu Bahasa berarti mempelajari suatu budaya... sehingga mungkin secara sadar atau tidak ada dampaknya.”

“aku sebagai anak yang tinggal di Asia kan, di Indonesia khususnya selama bertahun-tahun, nggak se-open minded itu... contoh ini juga yang aku lihat dari kenapa anak-anak indo tuh kita pasif cenderung pasif kalau di kelas, nggak berani nanya, nggak berani mengutarakan pendapat, itu karena takut sama respon gurunya... padahal sebenarnya di otak tuh banyak banget ide-ide yang bisa disampein... Nah tapi kalau yang di luar (negeri)... jadi encourage kita malah ngomong... dan nggak judgemental.” – Respondent 9

“Kalau baca literatur dari sana (luar negeri) kayaknya stigma itu nggak sekenceng di sini... lebih ke pribadi sih... kayak di keluarga gitu, kalau misalnya mereka lagi ngomongin ‘Eh, anak si ini tuh ternyata autisme gitu... aduh emang iya aneh ya’... biasa orang indo kan kalau ngomong kayak gitu; tapi terus aku (karena sudah baca dari literatur luar negeri) kayak beda... kalau nomor satu sih itu, stigma. Nomor dua kalau baca-baca penelitian dari luar negeri tuh kayak, mereka hebat-hebat gitu sih ci, kayak mereka tuh kreatif banget dari sisi mana lagi sih yang bisa digali... itu motivasional banget sih.” – Respondent 10

Melihat penggunaan kata “open” dan “open-minded” oleh responden 8 dan 9, menarik bahwa responden mengasosiasikan penerimaan terhadap budaya asing sebagai keterbukaan, karena seperti yang dikatakan responden 10, stigma dan stereotip di

Indonesia sangat kuat. Terlihat adanya ketidakcocokan antara apa yang menurut responden ideal dan kondisi budaya lokal mereka. Keterbukaan adalah kemampuan untuk menerima ide dan opini yang mungkin berbeda dengan ide dan opini kita pribadi. Setelah mendapatkan kesempatan untuk berkuliah di luar negeri, saya dapat mengatakan bahwa keterbukaan tidak berhubungan dengan bahasa atau budaya tertentu. Namun saya ingat memiliki pemahaman yang serupa dengan responden-responden ini sebelum berkuliah di luar negeri. Pertanyaannya adalah, apakah responden-responden ini hanya mengasosiasikan istilah 'keterbukaan' dengan budaya asing, atau apakah mereka juga mau untuk mengasosiasikan 'keterbukaan' dengan budaya Indonesia lain yang mungkin belum pernah diperkenalkan kepada mereka?

Untuk beberapa responden, mengetahui beberapa perbedaan nilai dan keterbukaan yang disebabkan oleh pengetahuan tersebut memberikan mereka dorongan untuk lebih berani membahas atau mematahkan beberapa stigma dan stereotip yang mereka temukan di lingkungan mereka. Pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan dari membaca literatur berbahasa Inggris juga memberikan beberapa responden keberanian untuk mengadvokasikan terapi musik kepada pihak-pihak berpengaruh dan para profesional.

“Saya belajar banyak dari sumber jurnal luar negeri... Saya jadi mampu menjelaskan kepada public mengenai pengertian dan pendapat akan self-harm itu sendiri. Karena saya sudah mempelajari berbagai jurnal dan sumber dari luar, saya dapat berbagi dan mematahkan stigma yang selama ini menghambat mereka untuk mengambil Langkah.”  
– Responden 3

“Kalau sama professional, misalnya neurologist, aku bisa sangkutin misalnya peran musik di bagian-bagian otak. Aku bisa tambahin udah ada research tentang apa jadi lebih ngeyakinin.” – Responden 6

(mengenai orang tua yang masih memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan tidak tepat) “yang pasti sedih sih, kayak mungkin aku udah tau mana yang bener, terus yang seharusnya seperti apa menanganinya... ada keinginan juga untuk memberikan edukasi gitu.”

“mungkin karena ada dari aku dan pihak sekolahnya tuh se-irama gitu maksudnya, satu pemikiran dan mereka juga kebetulan udah mengerti... nah disitu kayak bisa dijelasin gimana anaknya, apa yang kita lakukan ke mereka, cara mendengarkan mereka, cara bermain, berekspresi, mungkin itu salah satu cara aku menyampaikan mana yang seharusnya pola, apa ya, pola asuh atau cara menanganinya anak (berkebutuhan khusus) yang benar.” – Responden 8

“... biasa orang Indo kan kalau ngomong kayak gitu, tapi terus aku menjelaskan sebenarnya nggak aneh, it's just the way they understand things gitu. Kayak beda, jadi kayak lebih jadi ada prinsip sendiri aku, jangan kayak masih jaman dulu.” – Responden 10

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kepercayaan agama dan takhayul. Hal ini membentuk pemahaman mereka akan penyakit dan keterbatasan. Responden 2 mengatakan bahwa orang-orang di areanya menganggap “terapi” atau “pengobatan psikologis” sebagai hal yang tabu. Responden 10 mengatakan bahwa di area yang lebih terpencil di kota asal orang tuanya, pergi ke dokter untuk menyembuhkan penyakit sering tidak bisa diterima. Hal-hal seperti ini dapat menyebabkan pengobatan yang kurang tepat dan pengucilan terhadap individu dengan disabilitas dan penyakit. Namun hal-hal ini tidak mengimplikasikan bahwa konsep kesehatan tradisional Indonesia tidak mengakui pentingnya kesehatan yang holistik. Kemungkinan, mereka memiliki terminologi dan bahasa yang berbeda untuk mengutarakan hal-hal tersebut. Secara umum,

akses kepada ilmu pengetahuan dari budaya lain memberikan para responden keberanian untuk berbicara dan berjuang untuk hak penerimaan individu-individu dengan disabilitas.

Bahasa Inggris merupakan sebuah Bahasa global sehingga Bahasa Inggris juga merupakan jembatan untuk ilmu dari sebagian besar wilayah di dunia, dan bukan hanya negara Anglo Saxon. Penggunaan Bahasa global mempersatukan penduduk dari berbagai latar belakang. Hal ini menyediakan sebuah media untuk setiap orang dari budaya yang berbeda untuk bisa didengar dan dilihat.

“Tidak semua penggunaan Bahasa Inggris artinya menunjukkan budaya (barat).

Penggunaan Bahasa Inggris dalam pelatihan terapi musik dimaksudkan agar ilmunya lebih dapat diakses oleh banyak orang yang ingin belajar terapi musik. Karena Bahasa Inggris sudah dianggap sebagai Bahasa global. Kita dapat melihat bahwa beberapa penulis berasal dari negara yang Bahasa Inggris bukan merupakan Bahasa utamanya. Sehingga penggunaan Bahasa Inggris tidak selalu berarti penulisnya atau budaya yang ditunjukkan datang dari negara-negara Barat.” – Responden 5

Terakhir, di beberapa daerah di Indonesia, penggunaan Bahasa Inggris bukanlah merupakan hal yang asing. Orang-orang di daerah ini biasanya umum mendengar Bahasa Inggris yang dicampur dengan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari mereka. Sehingga, terkadang dapat terdengar sedikit canggung bagi beberapa responden apabila menggunakan Bahasa Indonesia secara penuh. Terkadang mereka juga merasa canggung untuk menerjemahkan beberapa teknik terapi musik yang telah mereka ketahui ke Bahasa Indonesia.

“Maksudnya begini, misalkan ada yang kayak kita biasanya bahas, kayak penjelasan dalam Bahasa Indonesia itu kadang tuh jadi aneh. Ketika tiba-tiba bahasa pengantarnya pake bahasa Indonesia itu aneh.”

“Aneh, Kayak song lyric discussion gitu kan kayak keren gitu. Kalau di Indonesia, ‘diskusi lirik lagu’, apa itu... kayak gitu loh. Menulis lagu kurang gimana gitu. Kurang berasa terapi gitu.” – Responden 5

“Bahasa Indonesia juga banyak banget kayak mereka puisi-puisi atau kata-kata yang sering dipakai orang-orang gitu kan, tapi tetep aja rasanya aneh gitu. Rasanya kayak geli gitu kalau dengernya, makanya kita suka memperlakukan bahasa Inggris ini kayak pelarian gitu lho biar nggak cringe.” – Responden 9

Sebagian besar responden datang dari kita yang lebih modern di Indonesia. Beberapa orang yang tinggal di wilayah-wilayah ini sering mencampur terminologi bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia sehari-hari mereka. Sulit untuk mengetahui penyebab dari hal ini. Seperti yang dikatakan responden 5, aneh rasanya untuk tiba-tiba menggunakan bahasa Indonesia; mencampurkan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia sudah menjadi elemen yang melekat dalam budaya di wilayah-wilayah ini. Apabila melihat respon dari responden 9, ia mengutarakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia penuh terdengar ‘menggelikan’ baginya dan berdasarkan respon dari responden 5, menerjemahkan terminology terapi berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia bahkan bisa mengurangi substansi dari terminology tersebut bagi beberapa orang. Respon-respon ini mengimplikasikan superioritas dari bahasa Inggris dan penutur bahasa Inggris dalam beberapa tempat di Indonesia. Menarik bahwa terminology bahasa Inggris: “*Song Lyric Discussion*” bila diterjemahkan kata per-kata, kepada terminology bahasa Indonesia serupa: “diskusi lirik lagu” akan memberikan rasa yang berbeda pada responden 5 dan mungkin beberapa orang. Entah mengapa, beberapa hal yang diutarakan dalam bahasa Inggris terdengar lebih maju.

## ***Hambatan yang Ditemukan di Kelas dan Praktik Karena Menggunakan Materi Berbahasa Inggris***

Selain dari keuntungan yang didapat, menggunakan materi dan sumber pembelajaran dalam Bahasa Inggris dalam program pelatihan terapi musik telah menyebabkan beberapa hambatan bagi beberapa responden. Beberapa responden juga menyatakan sisi negatif dari membiasakan penggunaan istilah dan konsep bahasa Inggris dalam praktik dan advokasi. Hambatan pertama adalah penggunaan materi pembelajaran berbahasa Inggris telah menyebabkan kesulitan, ketakutan, rasa malu dan pemikiran negatif pada beberapa responden. Rasa asing yang dialami mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Beberapa responden lebih memilih untuk diam saat dikelas dan menghindari literatur yang ditulis dengan bahasa Inggris.

“Ketika saya sadar bahwa hampir seluruh materi pembelajaran terapi musik yang diambil menggunakan bahasa Inggris, saya mulai takut, malu, dan selalu berpikir negative karena merasa kurang dalam berbahasa Inggris. Setiap berada di kelas, saya lebih memilih untuk diam karena takut salah... dampak yang dirasakan saya secara personal adalah perasaan insecure kepada teman-teman lain karena saya memiliki keterbatasan dalam bahasa Inggris. Dampak secara profesional yang muncul adalah kurangnya rasa percaya diri karena takut menyalah artikan sesuatu yang berkaitan dengan terapi musik, terutama Ketika diminta untuk menjelaskan kepada profesional atau komunitas.” – Responden 2

“Awalnya saya menghindari literatur dan materi yang ditulis dalam bahasa Inggris karena saya takut tidak dapat memahami kontennya.” – Responden 3

“Kendala terdapat pada banyaknya kata-kata asing yang jarang digunakan atau belum pernah responden temukan, serta kalimat yang sangat sulit dicerna, kesulitan dan ketakutan saya rasakan.” – Responden 9

Jelas bahwa kemampuan berbahasa Inggris telah menyebabkan dinamika kekuatan ditengah-tengah situasi kelas. Di dalam kelas yang penuh dengan mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda, dosen perlu responsif dan sadar akan perbedaan yang ada dan menjembatani perbedaan tersebut dengan kemauan untuk mendengar semua mahasiswa secara adil dan menciptakan ruang terbuka agar mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dapat memiliki keberanian dan kenyamanan untuk membagikan pemikiran mereka.

Beberapa responden melaporkan bahwa mereka membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk membaca literatur yang ditulis dalam bahasa Inggris karena terkadang mereka perlu melihat arti dari beberapa istilah atau mencoba untuk memahami beberapa kalimat atau konsep yang sulit. Beberapa kalimat terasa ambigu bagi mereka.

“Sumber-sumber berbahasa Inggris, khususnya jurnal, menimbulkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.” – Responden 1

“Terdapat beberapa kata yang ambigu saat diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.” – Responden 2

“Ketika dosen meminta untuk melakukan literature review dari bahan yang baru, kesulitan yang dihadapi adalah menemukan makna scientific terms yang membutuhkan waktu untuk menelusuri dan memahami.” – Responden 4

“Kendala yang dihadapi adalah jangka waktu yang lebih lama dalam membaca jurnal karena harus membaca secara perlahan untuk memahami, serta perlu mengambil waktu untuk mencari di kamus jika ada kata yang sulit dipahami.” – Responden 8



“Terkadang ada beberapa istilah yang tidak dipahami sehingga perlu mengambil waktu untuk melihat terjemahannya terlebih dahulu.” – Respondent 10

Saat mengadaptasi konsep terapi musik dari perspektif barat, hal-hal seperti yang diutarakan oleh responden menjadi tidak terhindarkan. Responden membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak untuk memahami konten sebuah materi. Banyaknya waktu dan tenaga yang mereka butuhkan untuk memahami konten literatur mungkin dipengaruhi oleh gaya dan kejelasan tulisan, topik literatur, kemampuan bahasa Inggris responden yang bervariasi dan faktor lainnya.

Di bagian sebelumnya, beberapa responden menyebutkan bahwa beberapa terminologi bisa terdengar canggung, dan bahkan kehilangan maknanya saat diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Sehingga, beberapa responden lebih memilih untuk tidak menerjemahkannya. Namun, hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah lain. Karena tidak semua orang Indonesia dapat berbicara bahasa Inggris, kemungkinan akan ada populasi yang kesulitan untuk memahami kata-kata, kalimat atau konsep yang tidak diterjemahkan. Hal ini bisa mengakibatkan tidak tersampainya terapi musik ke beberapa populasi di beberapa daerah di Indonesia.

“Sumber berbahasa Inggris membiasakan penjelasan istilah-istilah tersebut dalam bahasa Inggris sehingga terkadang membuat saya sulit untuk menjelaskan bidang ini kepada orang awam di Indonesia.”

“kalau misalnya naik kendaraan umum, ditanya kuliah jurusan apa, terus jadinya apa itu terapi musik... bener-bener bingung karena Taunya pengertian terapi musik yang ada di text book aja gitu dan karena di text book juga bahasa Inggris terus banyak istilah-istilah yang mungkin pada saat itu aku sendiri juga masih cuman ya tau aja sekedar sebutin istilah tapi nggak bener-bener ngerti... Waktu itu pernah live di Instagram dan ada yang nonton tapi kayak kata-kata therapeutic gitu mereka bener-bener nggak bisa ngerti gitu maksud therapeutic itu gimana? Dan kalau misalnya aku diminta menjelaskan spesifik kata terapeutik itu gimana, sejujurnya waktu itu agak bingung juga gimana terapeutik?”  
– Responden 1

“Ilmu yang diperoleh responden dalam menggunakan bahasa Inggris ke masyarakat belum dapat diaplikasikan dengan baik. Masih ada masyarakat yang belum tau tentang terapi musik dengan benar, apalagi di daerah yang ditinggali responden saat ini, masih sangat minim akan pengetahuan terapi musik. Mayoritas di daerah saya menggunakan bahasa daerah dan masih sedikit yang menggunakan bahasa Indonesia. Materi yang diperoleh responden harus disederhanakan lagi bahasanya.” – Responden 2

Menarik bahwa responden 2 menggunakan kata “disederhanakan”. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang, termasuk responden 2, mungkin mengasosiasikan bahasa Inggris dengan pengetahuan yang lebih canggih, dan bahasa Indonesia dan bahasa tradisional Indonesia lebih sederhana. Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, Bahasa Indonesia baru digunakan sebagai bahasa nasional di tahun 1928. Maka dari itu, bila dibandingkan dengan bahasa Inggris yang telah lama digunakan, masuk akal bila dikatakan bahasa Inggris lebih maju. Namun, responden 2 juga menyebutkan ‘bahasa tradisional Indonesia’, dan bahasa tradisional Indonesia telah ada lebih lama dari bahasa Indonesia. Dengan mengingat bahwa bahasa melambangkan budaya kita, mungkinkah hal ini bukan hanya tentang hal yang canggih dan tidak, namun juga tentang perbedaan budaya dan pemahaman? Yang artinya beberapa terminologi Barat tidak ada dalam terminologi bahasa Indonesia karena masyarakat lokal tidak dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan pengalaman orang Barat.

Saat diberikan skenario untuk menjelaskan terapi musik kepada penduduk di tempat yang lebih terpencil di Indonesia, para responden cenderung mengatakan bahwa mereka akan memberi contoh berupa demo kegiatan musik, atau mereka merasa bingung akan bagaimana harus menjawab skenario ini, dan tidak seperti saat menjelaskan kepada profesional medis, mereka akan menghindari penggunaan istilah ilmiah yang terlalu detail.

“Aku bakal jelasin kita melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan musik, misalnya kayak apa yang familiar buat dia pasti bernyanyi, menari dengan musik, bergerak dengan musik, mendengar musik, untuk tujuan Kesehatan. Kayaknya aku bakal sekedar sebut untuk tujuan Kesehatan karena kalau lebih dalam mungkin mereka jadi buyar gitu fokusnya... Aku berharap sih nggak perlu harus belajar bahasanya... bukan nggak perlu, tapi lebih ke pengennya mereka punya bahasa lain yang lebih familiar atau ngerti bahasa Indonesia gitu, jadi nggak sepanjang itu prosesnya untuk mengenalkan terapi musik gitu.”  
– Responden 1

“Ya mungkin aku akan jelasin ke mamaku dulu dalam bahasa Indonesia buat di-translate \*tertawa\*. Mau gimana? Ya, atau menghindar dari situasi kayak gitu, habis mau gimana?”  
– Responden 5

“Hm, well music therapy itu adalah tentang- well... music therapy itu kita, hmm, untuk meningkatkan, eee... seseorang. Seperti contohnya, memori, jadi kalau misalnya berhitung ya, misalnya berhitung dari angka satu sampai sepuluh dan mengikuti music therapy... ahh! \*nada frustrasi\*” – Responden 7

“Aku akan banyak-banyak gerak, maksudnya kayak praktekin. Demoin, terus karena bahasanya lebih bahasa daerah, bahasa Indonesianya yang jangan bahasa... trend... gitu?”  
– Responden 9

“Kita demo, baru nanti dijelasin. Tanya ke mereka kira-kira kalian mendapat apa gitu dari kegiatannya. Paling mulainya yang lebih ke general aja gitu, bahasanya nggak susah-susah, jangan pakai medical term.” – Responden 10

Melihat respon-respon di atas, cukup jelas bahwa para responden merasa lebih dibekali untuk mengadvokasikan terapi musik di lingkungan medis dan populasi yang lebih memahami konsep kesehatan modern. Hal ini bisa dimengerti karena saat ini, prospek pekerjaan mereka berada di lingkungan tersebut. Namun kita juga perlu mulai memikirkan bagaimana kita dapat melayani orang lain di lingkungan yang berbeda dan di daerah lain di Indonesia. Apabila tidak, hal ini akan terlihat seperti masa kolonialisme dimana edukasi dan pelayanan kesehatan adalah sebuah hak istimewa, dan penyedia pelayanan kesehatan Eropa ragu untuk melayani komunitas asli Indonesia tertentu karena alasan ‘penolakan dari komunitas lokal’ (Bergen, 2019). Sementara itu, apa yang terjadi adalah penyedia layanan kesehatan Eropa di masa kolonialisme tidak mencoba untuk mendengarkan preferensi masyarakat lokal, dan memaksakan perspektif mereka akan kesehatan kepada komunitas asli Indonesia. Mari mencegah agar hal seperti ini terjadi lagi di masa sekarang. Hal ini perlu dimulai dengan kemauan untuk belajar dan memahami budaya lokal, dan juga bahasa dan gaya komunikasi mereka.

Beberapa responden juga melaporkan bahwa kata “terapi” tidak memiliki terjemahan langsung dalam bahasa daerah yang mereka ketahui.

“Kalau bahasa daerahnya bahase linggau atau bahase cul... Nggak ada... biasanya kebanyakan masyarakat disini bilangnye ngobat.” – Responden 2

“Bahasa Minang, di keluarga campur tapi mostly iya tetep pakai. (di Bahasa Minang) nggak ada. Terapi ya terapi. (direct translation)-nya tidak ada.” – Responden 3

“Terapi itu apa ya... kayaknya juga terapi deh. Tapi turunan dari bahasa Inggris. Aku nggak ngerti.” – Responden 5

Respon-respon di atas menunjukkan 2 kemungkinan. Antara memang tidak adanya kata dalam bahasa tradisional Indonesia yang bisa menjadi terjemahan langsung kata ‘terapi’, atau responden-responden ini tidak terlalu terlibat secara mendalam dengan budaya lokal tradisional di lokasi mereka. Masih ada kemungkinan bahwa ada terminologi lain yang walaupun tidak identik dengan kata ‘terapi’, namun mungkin lebih dapat diterima oleh komunitas lokal.

Dalam bagian sebelumnya, beberapa responden mengatakan mereka mendapatkan perspektif yang berbeda dari budaya yang berbeda yang mereka temukan di dalam literatur berbahasa Inggris. Di samping keuntungan dari perspektif baru ini, beberapa responden juga menyatakan ada beberapa sisi negatif dari perbedaan budaya dan nilai ini. Beberapa nilai ini tidak berkaitan dengan beberapa nilai di Indonesia, membuat contoh-contoh yang mereka temukan tidak dapat diaplikasikan ke beberapa praktik di Indonesia.

“Untuk kata terapi jujur masyarakat di daerah saya masih tabu kak dengar kata terapi... Hampir semua masyarakat daerah sini anggap bahwa terapi itu suatu hal yang aneh. Khususnya terapi untuk mental health sih. Mereka selalu mengaitkan dengan hal-hal mistis. Kalau terapi untuk Kesehatan fisik mereka menganggap ngobat... Jadi kalau misalnya kita bilang mau terapi gitu ke psikolog atau psikiater, pasti langsung dianggap bahwa ada sesuatu yang aneh, dikaitkan dengan hal-hal mistis gitu.” – Responden 2

“mereka masih skeptis, masih kayak agak ragu gitu karena menurutku pressure di kota besar itu jauh lebih gede daripada di daerah, maksudnya yang kita rasain disini sama di daerah itu beda. Tantangannya beda, orang-orangnya juga beda, jadi pembicaraan mereka berbeda sama kita karena apa yang mereka lalui, beda. Kalau orang-orang di daerah itu mereka simply they don't see the need to talk about mental health karena nggak relatable.” – Responden 3

“... Kalau aku lihatnya yang lebih senior, mereka tuh agak susah dibilangin gitu lho. Karena mereka udah hidup sekian puluh tahun dengan persepsi itu, ya susah untuk kita ganti. Superstition disini juga banyak, jadi ya superstitionnya itu yang menurut aku bikin jadi ada stigma juga gitu lho.” – Responden 10

Respon-respon di atas menunjukkan bahwa ada ketidakcocokan antara pengetahuan yang dimiliki responden dengan budaya lokal, dan hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan. Artinya, responden bisa dilihat sebagai seseorang yang lebih tinggi karena semua ilmu yang mereka miliki, atau karena ilmu yang mereka miliki tidak dapat diaplikasikan dalam budaya lokal, mereka bisa dilihat sebagai seseorang yang tidak memiliki signifikansi. Apapun itu, dinamika hubungan ini tidak ideal untuk pengenalan praktik terapi musik.

### ***Hal yang Dapat Dikembangkan untuk Sistem Edukasi di Indonesia***

Selain dari diskusi mengenai pengalaman mereka, saya juga menanyakan responden mengenai pendapat mereka tentang solusi nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari program pelatihan di Indonesia. Kebanyakan dari responden mengatakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia di dalam kelas. Mereka juga mengatakan dibutuhkannya riset yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, serta adanya kebutuhan untuk diskusi di dalam kelas yang lebih sering mengenai aplikasi praktis dari ilmu yang mereka dapatkan untuk kegiatan advokasi kepada penduduk Indonesia.

“Semntara jurnal dan buku masih seluruhnya bersumber dari literatur berbahasa Inggris, dosen dapat memberikan penjelasan terkait terapi musik dalam bahasa Indonesia. Dosen dapat mendorong mahasiswa untuk berdiskusi di kelas terkait materi terapi musik dalam bahasa Indonesia. Memperbanyak diskusi atau materi terkait signifikansi bahasa dalam praktik terapi musik.” – Responden 1

“Referensi materi atau buku disediakan yang berbahasa Indonesia, yang ditulis oleh seseorang yang kredibel.” – Responden 3

“Belajar dari hal-hal yang dekat dengan diri atau hal-hal yang terjadi di sekitar dapat lebih memudahkan seseorang untuk memahami dan mengerti akan yang ingin disampaikan.”  
– Responden 5

“Pembelajaran terapi musik tetap dapat dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dosen juga dapat memberikan saran untuk mahasiswa mempelajari bahasa Inggris secara mandiri.”  
– Responden 6

“Perlu diperbanyak penelitian dan advokasi terapi musik dalam bahasa Indonesia. Budaya Indonesia juga bisa dilibatkan baik dalam sesi atau advokasi terapi musik.” – Responden 8

## Diskusi

Bagian dari pekerjaan sebagai dosen terapi musik di universitas di Indonesia ini adalah untuk menjalin hubungan dengan berbagai kelompok profesional, serta menjawab pertanyaan dari publik umum. Terkadang saya mendapatkan pertanyaan dari orang Indonesia secara acak di media sosial, bertanya mengenai bagaimana mereka bisa menjadi seorang terapis musik dan apa itu terapi musik. Seringkali orang-orang ini telah memiliki perspektif mereka tersendiri mengenai apa itu musik dan pengobatan. Lagi-lagi, secara tidak sadar, saya memiliki jawaban yang kaku dan tidak berempati, jawaban yang mungkin akan secara langsung menciutkan semangat mereka untuk bisa diakui sebagai terapis musik, atau secara langsung menolak pemikirkan bahwa budaya tradisional Indonesia mungkin memiliki terminologi dan konsep musik dan pengobatan yang berbeda dengan menghadirkan pembedaan antara apa yang bisa disebut terapi musik dan apa yang tidak. Penelitian ini menekankan rasa tidak nyaman dan tekanan dalam diri saya, dan seringkali selama ini saya merasa seperti ‘mesin penjawab otomatis’. Sementara itu saat saya melihat kolega dan mahasiswa saya, dan bagaimana terapi musik mulai berkembang di beberapa institusi, saya mulai berpikir hal sebaliknya. Saya merasa tidak bisa mengorbankan integritas dan kredibilitas profesi ini di Indonesia karena keamanan klien perlu dilindungi, dan kekuatan yang dibawa oleh perspektif barat dapat dengan jelas terlihat di hampir semua elemen dari layanan kesehatan dan sistem edukasi di Indonesia, tidak hanya dalam terapi musik. Untuk mengubah fondasi dari terapi musik di Indonesia secara drastis dan cepat juga berisiko untuk perkembangan terapis-terapis musik di Indonesia saat ini.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan platform agar suara dari mahasiswa terapi musik Indonesia dapat terdengar oleh komunitas yang lebih luas. Saya ingin memahami pengalaman mahasiswa dan pendapat mereka mengenai penggunaan literatur dan materi pembelajaran yang banyak ditulis dalam bahasa Inggris, serta dampak dari materi pembelajaran ini terhadap praktik dan advokasi mereka. Saya merasa terhormat karena dapat mendengarkan kisah dari semua responden sepanjang pengalaman penelitian ini. Saya baru mengajar dan mengenal para responden selama kurang lebih satu tahun saat studi ini dilakukan. Saya berharap studi ini dapat menjadi permulaan untuk edukasi terapi

musik di Indonesia yang lebih baik dan inklusif. Saya ingin kembali mengakui kemungkinan dari pengaruh dosen yang terdahulu dan pengaruh saya sendiri terhadap jawaban dari para responden. Beberapa opini yang dikatakan oleh responden mungkin merupakan hasil dari opini saya sendiri di kelas, atau dosen-dosen terdahulu. Namun demikian, saya meyakinkan para responden bahwa opini mereka yang jujur dan personal akan sangat dihargai.

Seperti yang telah dikatakan oleh Crystal (1997) mengenai peran utama bahasa Inggris sebagai bahasa global, penggunaan bahasa Inggris dalam materi pembelajaran terapi musik di Indonesia juga telah berdampak pada mahasiswa secara beragam. Wawasan global yang mahasiswa Indonesia ini butuhkan, terpenuhi melalui kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa global yang menjembatani keberagaman di dunia ini. Dalam beberapa kesempatan, hal ini memberikan mereka keberanian dan motivasi untuk mengadvokasikan bukan hanya tentang terapi musik, tapi juga nilai toleransi dan inklusivitas. Hal ini juga memberikan mereka keberanian untuk mendobrak beberapa stereotip dan stigma yang masih ada di Indonesia. Mereka juga merasa mendapatkan ilmu yang mereka butuhkan untuk memajukan bidang kesehatan di Indonesia melalui terapi musik. Wawasan dan keahlian ini juga memungkinkan mereka untuk membangun relasi dengan mahasiswa dan terapis musik lainnya dari negara lain, sehingga mereka bisa belajar dengan satu sama lain.

Di samping keuntungan yang didapat, penggunaan materi pembelajaran berbahasa Inggris dalam terapi musik masih menyebabkan beberapa masalah. Penggunaan bahasa asing dalam sebuah institusi pendidikan dapat menyebabkan kekhawatiran bahkan ketakutan. Beberapa responden menyatakan rasa khawatir, takut, serta tidak aman saat menggunakan materi pembelajaran dalam Bahasa Inggris di kelas. Responden-responden ini berasal dari daerah yang lebih terpencil di Indonesia, dimana bahasa daerah masih lebih sering digunakan dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Bahkan untuk responden yang berdomisili di kota yang lebih maju di Indonesia, mereka masih membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk memahami literatur yang digunakan. Sebuah penelitian yang dilakukan tahun lalu terhadap sekelompok anak SMA di Jawa Timur, Indonesia, juga menunjukkan permasalahan yang sama yang dirasakan oleh siswa saat berbicara bahasa Inggris (Farhani et al., 2020). Di antaranya adalah isu seputar: 1) Tata bahasa yang menjadi halangan, 2) rasa takut akan reaksi negatif orang lain, 3) kepercayaan diri yang rendah saat berbicara di hadapan publik, serta 4) kekhawatiran.

Beberapa responden juga mengomentari bahwa tidak semua penduduk Indonesia mampu atau mau memahami istilah yang dipelajari di kelas. Beberapa dari responden menemukan beberapa orang yang mau mendengarkan namun karena perbedaan dalam bahasa, orang-orang ini tidak dapat memahami istilah yang dipelajari responden di kelas. Beberapa responden juga menemukan beberapa orang yang mungkin dapat memahami, namun menganggap perspektif atau nilai responden yang diimplikasikan saat menjelaskan tentang terapi musik, tidak relevan dengan pengalaman pribadi penerima. Berdasarkan jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa wawasan yang lebih luas yang mereka dapatkan melalui pelatihan terapi musik mereka, tidak semena-mena memberikan mereka keberanian dan keuntungan, atau kekuatan saat berdiskusi atau beradvokasi dalam praktikum mereka. Literatur yang secara spesifik membicarakan tentang terapi musik dan advokasi di Asia Tenggara (e.g., Tan & Hsiao, 2017; Singh, 2021) perlu diterapkan dalam program pelatihan terapi musik di Indonesia.

Beberapa responden mengatakan bahwa pemahaman dan wawasan penduduk di tempat mereka tinggal mengenai bidang kesehatan secara umum masih mengkhawatirkan. Kata 'terapi' pada umumnya tidak dapat ditemukan terjemahan langsungnya ke dalam bahasa daerah mereka. Beberapa orang yang tinggal di wilayah yang lebih terpencil ini masih mengidentifikasi 'penyembuhan' dengan sesuatu yang sepenuhnya spiritual atau berbasis kepercayaan. Mereka mungkin tidak dapat memahami konsep terapi yang

modern ini karena perbedaan nilai dan konsep modern ini tidak relevan dengan kepercayaan mereka. Hal ini karena bukan hanya perbedaan kepercayaan dan nilai, namun juga intensitas dari tekanan kehidupan sehari-hari yang perlu mereka hadapi mungkin berbeda dengan kita yang hidup di kota yang lebih sibuk dan modern. Ini artinya mungkin ada sebuah kebutuhan untuk terapis musik di Indonesia untuk mempelajari tentang budaya dan nilai komunitas-komunitas tertentu. Kita perlu memahami peran dari musik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan tidak memaksa untuk memasukkan wawasan yang kita dapatkan dari budaya lain yang kita dapatkan dari materi pembelajaran bahasa Inggris. Contohnya, karena mayoritas dari penduduk Indonesia beragama Muslim, penting untuk mahasiswa dapat mempelajari bagaimana musik dilihat dari sudut pandang Islam, dan bagaimana kita dapat bekerja lebih efektif dengan budaya dan kepercayaan mereka (e.g., Elwafi, 2007 & 2017). Contoh lainnya adalah mengeksplorasi peran musik dalam budaya dari suku yang berbeda di Indonesia. Misalnya bagaimana orang Bali menggunakan Gamelan dalam kehidupan sosial dan ritual keagamaan mereka (e.g., Tenzer, 1991). Perlu juga untuk melihat bagaimana layanan kesehatan bekerja dalam konteks yang berbeda di budaya tradisional Indonesia. Contohnya, walaupun tidak ada terjemahan langsung akan kata terapi di bahasa Jawa, namun ada beberapa pengganti yang meski konsepnya sedikit berbeda, namun lebih bisa diterima oleh budaya tradisional lokal. Terminologi Jawa ini adalah ‘nenepi’ – yang artinya untuk menyendiri dan bermeditasi untuk memperkaya spiritual (Cahyokusumo, 2019), atau ‘macapat (ꦩꦕꦱꦥꦠ)′ – sebuah bentuk lagu dan puisi yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan dan pemikiran untuk tiap tahapan kehidupan agar lebih bisa membumi (Supadma, 2012).

Melalui penelitian ini, dapat dikatakan bahwa akses para responden kepada materi pembelajaran terapi musik yang berbahasa inggris memberikan beberapa keuntungan dan konsekuensi. Keuntungan dan konsekuensi ini tidak hanya untuk para responden, namun juga berdampak pada publik dan klien di Indonesia, serta komunitas terapi musik. Tidak ada solusi yang sempurna dan cepat untuk isu ini, karena semua opsi memiliki keuntungan dan kerugian. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk meneruskan penelitian ini. Salah satu hal yang dapat dieksplorasi adalah mengenai isu advokasi dan mencari cara untuk mengadvokasikan terapi musik dengan lebih efektif terutama di Indonesia. Selain itu juga ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana beberapa budaya di Indonesia menggunakan musik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mungkin lewat eksplorasi ini, kita dapat menemukan hal baru yang dapat memperkaya wawasan kita dalam terapi musik, atau benang merah dari nilai dan konsep yang ada. Penting untuk ditekankan bahwa tujuan dari penelitian ini dan penelitian yang akan datang seharusnya bukan untuk mengecilkkan atau mengesampingkan sistem dan budaya apapun karena berdasarkan jawaban responden, dapat kita simpulkan bahwa fleksibilitas adalah yang kita butuhkan untuk menjangkau komunitas yang lebih jauh. Membentuk identitas praktik terapi musik di Indonesia dan program pelatihannya mungkin akan seperti membenahi benang-benang kusut. Praktik terapi musik di Indonesia terkait dengan sistem lainnya seperti layanan kesehatan umum dan sistem pendidikan. Dampak budaya Barat dapat dengan jelas terlihat dalam sistem-sistem ini, terutama di kota besar. Namun, walaupun akan sulit, bukan artinya sebagai terapis musik kita perlu dan harus setuju terhadap sistem yang tidak mendukung perkembangan dan peningkatan kesehatan klien. Seperti yang dikatakan Baines (2013) terapi musik sebagai praktik yang anti terhadap penindasan, mengakui ketidakseimbangan kekuatan dalam lingkungan sosial kita dan dampaknya kepada kita semua. Mungkin sebuah keberanian untuk berpegang pada apa yang benar, kemauan untuk menjadi fleksibel, dan mendengarkan keberagaman dengan penuh perhatian adalah hal yang dibutuhkan untuk membentuk identitas terapi musik di Indonesia.



## Tentang Penulis

Kezia adalah terapis musik di Indonesia dan pengajar di Universitas Pelita Harapan, Indonesia. Ia memperoleh gelar Sarjana Seni program studi musik, peminatan terapi musik di Indonesia, dan kemudian Master of Music Therapy di Kanada. Kezia lebih banyak bekerja dengan populasi dewasa yang memiliki keluhan kesehatan mental, pengungsi, dan juga populasi lansia. Salah satu minat Kezia adalah mengeksplorasi potensi dari sumber daya musikal tradisional di Indonesia untuk tujuan terapeutik, serta konsep musik dan pengobatan dalam budaya tradisional Indonesia.

## Referensi

- Abdulhafidh, E. (2015). *The Role of English in Present Day Higher Education*. 5th International Visible Conference On Educational Sciences, Iraq.  
[https://www.researchgate.net/publication/311739707\\_The\\_Role\\_of\\_English\\_in\\_Present\\_Day\\_Higher\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/311739707_The_Role_of_English_in_Present_Day_Higher_Education)
- Baines, S. (2013). Music therapy as an anti-oppressive practice. *The Arts in Psychotherapy*, 40(2013). <https://doi.org/10.1016/j.aip.2012.09.003>
- Balan, J. (2011). *English Global Dominance and the Other Languages of Higher Education & Research*. Columbia University.
- Bergen, L. V., Hesselink, L., & Verhave, J. P. (2019). Gelanggang riset kedokteran di bumi Indonesia. *Jurnal kedokteran Hindia-Belanda*, 1852–1942. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyokusumo, R. D. S (2019). Komunikasi agama dan budaya laku nenepi. Perspektif sosiokultural. <https://artikula.id/dimassigitcahyo/komunikasi-agama-dan-budaya-laku-nenepi/>
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge University Press.
- Colebrook, R. (1996). The literature of ELT a question of linguistic and cultural imperialism? In J. E. James (Ed.), *The language culture connection*. SEAMEO RELC
- De Backer, J., & Sutton, J. (2004). Exploring the problem of English for the non-English speaker: Two voices in dialogue. *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 4(1). <https://doi.org/10.15845/voices.v4i1.142>
- Elwafi, P. (2007). Islam and music therapy; Controversy and beauty. Music Therapy Association of Kentucky, Louisville, Kentucky.
- Elwafi, P. (2017). Muslim cultures. In A. Whitehead-Pleaux & X. Tan (Eds.), *Cultural intersections in music therapy: Music, health, and the person* (pp. 153–164). Barcelona Publishers.
- Farhani, A. R., Bainsasi, Y. N., & Handayani, A. (2020). English-speaking issues towards Indonesian senior high-school students. *Proceedings of Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3*.  
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/download/63/70>
- Hadley, S., & Edwards, J. (2016). Narrative inquiry. In B. Wheeler & K. Murphy (Eds.), *Music therapy research* (pp. 1177–1200). Barcelona Publishers.
- Himawati, U. (2018). English role as international language in education on university level. *Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(1).  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/821>

- Hoff, E. (2004). *Language of development* (3rd ed.). Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Holloway, I. (2008). *A-Z of qualitative research in healthcare*. Blackwell.
- Iftanti, E. (2012). A survey of the English reading habits of EFL students in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 23(2). <https://journal.teflin.org/index.php/journal/article/view/144>
- Ikuno, R. (2005). Development and prospect of music therapy in Japan. *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 5(1). <https://doi.org/10.15845/voices.v5i1.211>
- Kachru, B. B. (1985). Standards, codification, and sociolinguistic realism: The English language in the outer circle. In R. Quirk and H.G. Widdowson (Eds.), *English in the world: Teaching and learning the language and literature* (pp. 11–30). Cambridge University Press.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Sosial Humaniora*, 12(1), 9–20.
- Marsudi, M. & Zahrok, S. (2015). Kesetiaan berbahasa Indonesia dipertanyakan di era globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1245>
- Ninawati, Setiawan, K. & Suparman, M. (2019). *Chinese Indonesian cultural orientation analysis*. Tarumanegara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019).
- Nufus, T. Z. (2018). Teaching English to young learners in Indonesia (Pros and cons). *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 65–70. <https://doi.org/10.24853/elif.1.1.65-70>
- Repelita, T. (2018). Sejarah perkembangan Bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif sejarah bangsa Indonesia. *Jurnal Artefak*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>
- Rohmah, Z. (2005). English as a global language: Its historical past and its future. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33(1). <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/English-as-a-Global-Language-Its-Historical-Past-and-Its-Future-Zuliati-Rohmah.pdf>
- Salikin et al. (2017). The Indonesian EFL learners' motivation in reading. *Canadian Center of Schiance and Education*, 20(5). <https://doi.org/10.5539/elt.v10n5p81>
- Sari, A. P. (2019). The advantages and disadvantages of English learning for early childhood education in Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1). <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/GE/article/view/955>
- Singh, P. (2021). Exploring current music therapy practices in India. *Voices: A World Forum for Music therapy*, 21(3). <https://doi.org/10.15845/voices.v21i3.3246>
- Supadma, S. H. (2012). *Kumpulan lagu macapat populer*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Szmigiera, M. (2021, March 30). *The most spoken languages worldwide 2021*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/266808/the-most-spoken-languages-worldwide/>
- Tan & Hsiao. (2017). Eastern and Southeast Asian Culture. In A. Whitehead-Pleaux & X. Tan (Eds.), *Cultural intersections in music therapy: Music, health, and the person* (pp. 51–64). Barcelona Publishers.
- Tenzer, M. (1991). *Balinese Music*. Periplus Edition.
- Toba, R., Noor, W. N., & Sanu, L. O. (2019). The current issues of Indonesian EFL students' writing skills: Ability, problem, and reason in writing comparison and contrast essay. *Dinamika Ilmu*, 19(1). <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1506>